

PERANAN KONSELING PRANIKAH SEBAGAI UPAYA MENCEGAH PERCERAIAN PASANGAN SUAMI ISTRI: STUDI KASUS DI GEREJA KEMAH INJIL INDONESIA KECAMATAN TEMPUNAK KABUPATEN SINTANG KALIMANTAN BARAT

Yuliono Evendi

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang

yulionoevendi122@gmail.com

Article History

Abstract:

Submitted:

25-10-2021

Revised:

22-12-2021

Published:

31-12-2021

Keywords:

Premarital;

Counseling;

Spouse;

Divorce

The family is the first marriage institution created by God. God Himself determined a life partner for Adam, the first human. God gave Eve to Adam to be his life partner. God wants what God has joined together man should not separate. In the course of Christian family life, there are many cases of divorce between husband and wife. That is, there is a violation of God's decree. By looking at this phenomenon, every pastor in the local church should carry out premarital counseling before the members of his church carry out the marriage. This is also what pastors in the Indonesian Gospel Tabernacle Church should do Tempunak District, Sintang Regency. In conducting this research, the researcher used a mixed sequential explanatory method. Data collection was carried out through questionnaires, observations and interviews. The results showed that there were 54.5% of pastors carrying out premarital counseling, and 63.6% said that there were no divorcees in the church they served.

Keluarga merupakan lembaga pernikahan pertama yang diciptakan oleh Allah. Allah sendiri yang menentukan pasangan hidup untuk Adam, manusia pertama itu. Tuhan memberikan Hawa kepada Adam untuk menjadi pendamping hidupnya. Allah ingin agar apa yang sudah dipersatukan oleh Tuhan tidak boleh diceraikan oleh manusia. Dalam perjalanan kehidupan keluarga Kristen, terjadi banyak kasus perceraian pasangan suami istri. Artinya, ada suatu pelanggaran terhadap ketetapan Allah. Dengan melihat fenomena ini, maka setiap gembala sidang di gereja lokal hendaknya melaksanakan konseling pranikah sebelum anggota gerejanya melaksanakan pernikahan. Hal ini pula yang hendaknya dilakukan oleh gembala-gembala yang ada di Gereja Kemah Injil Indonesia Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode campuran sekuensial eksplanatori. Pengumpulan data yang dilaksanakan adalah melalui angket, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 54,5% gembala-gembala melaksanakan konseling pranikah, dan 63,6% mengatakan bahwa tidak ada kasus perceraian di gereja yang mereka layani.

PENDAHULUAN

Setiap pasangan yang telah dipersatukan dalam ikatan pernikahan kudus tidak boleh bercerai dan hanya maut yang dapat memisahkannya. Setiap pasangan orang percaya hendaknya hidup bersatu sampai selama-lama. Elisa B. Surbakti (2008:174-175) menegaskan: “Bagaimanapun, pernikahan Kristen tidak hanya sekedar mengucapkan komitmen di depan sebuah lembaga agar sebuah pernikahan sah secara hukum, tetapi makna yang jauh lebih penting adalah menyangkut komitmen terhadap pasangan di hadapan Allah. Pernikahan Kristen bukan kontrak hukum yang bisa dibatalkan, melainkan komitmen seumur hidup karena Kekristenan tidak mengenal perceraian.”

A. DASAR PELAKSANAAN KONSELING PRANIKAH

Dasar Alkitab

1. Kejadian 2: 18

Di dalam Kejadian 2:18, dipaparkan: “TUHAN Allah berfirman: ‘Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.’ Tuhan ingin agar manusia tidak hidup seseorang diri, tetapi memiliki seorang pendamping. Pendamping tersebut hendaknya sepadan dengan dia. Sepadan artinya, seiman atau satu keyakinan dengan dia. Proses konseling pranikah juga bertujuan untuk memastikan calon pengantin apakah sudah lahir baru atau tidak.

2. Maleakhi 2:16

Ditegaskan: “Sebab Allah membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel – juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman TUHAN semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!” Allah tidak menginginkan adanya kekacauan, kekerasan dalam rumah tangga dan Allah sangat membenci adanya perceraian pasangan di antara orang percaya. Setiap pasangan harus setia kepada satu dengan yang lain; tidak boleh berkhianat atau berselingkuh dengan yang lain. Allah menginginkan agar pasangan suami istri

yang telah menikah hidup berumah-tangga sampai selama-lamanya.

3. Lukas 16: 18.

Dalam Lukas 16:18, “Setiap orang yang menceraikan istrinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah.” Perzinahan, percabulan, hawa nafsu, dan nafsu jahat dilarang oleh Allah. Oleh karena itu, jangan sampai ada yang menceraikan pasangannya dan kemudian menikah lagi dengan orang lain. Tindakan itu merupakan hal yang dilarang oleh Firman Tuhan, karena itu jangan dilanggar.

4. Markus 10:6-9

Di dalam Markus 10:6-9, ditulis: “Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” Allah merancang pernikahan orang percaya satu kali untuk selama-lamanya. Allah yang mempersatukan orang percaya dalam pernikahan kudus. Karena itu, manusia tidak menceraikannya.

Dasar Teoriti

1. Yakub B. Susabda

Menurut Yakub B. Susabda dalam buku Konseling Pranikah, (2005:13) menjelaskan: “Konseling pranikah adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang gembala sidang untuk menolong setiap pasangan mengenal dan menghargai keunikan pernikahan Kristen dan bangga dengan keunikan tersebut. Menolong setiap pasangan menyadari perlunya mempertahankan keunikan tersebut, dan bahkan menghidupinya sebagai identitas kehidupan mereka. “Konseling pranikah adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang gembala dengan menggunakan teknik yang tepat untuk membimbing, mengarahkan dan menjelaskan akan hakikat pernikahan Kristen yang unik, dan dengan demikian kelak dapat membangun rumah tangga dengan baik.

2. Paul D. Meier, dkk.

Agar tidak terjadi kasus perceraian setelah menikah, maka sebelum menikah gembala sidang hendaknya memberikan konseling pranikah kepada calon pengantin tersebut. Paul D. Meier, dkk., dalam buku Pengantar Psikologian Konseling Kristen, (2004:2080) menyatakan: “Konseling pranikah adalah suatu kesempatan kepada pasangan untuk mendapatkan wawasan terhadap tuntutan pernikahan yang realistis maupun memperkirakan kedewasaan calon pasangan.” Konseling pranikah adalah suatu kesempatan atau waktu untuk calon pengantin duduk bersama di bawah bimbingan seorang konselor dalam hal ini adalah gembala sidang, untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang benar tentang hakikat pernikahan Kristen dan waktu untuk saling mengenal satu sama lain sebelum melangsungkan pernikahan.

3. Elisa B. Surbakti

Membangun kehidupan dalam rumah tangga pada saat ini bukanlah sesuatu yang mudah, penuh dengan tantangan atau kesulitan. Oleh karena itu, calon pengantin sebelum dinikahkan hendaknya memperoleh pembinaan dan pembimbingan dari seorang gembala sidang, agar kelak mereka dapat mengarungi rumah tangga dengan baik. Elisa B. Surbakti dalam karyanya Konseling Praktis, (2008:250) menyatakan: Konseling pranikah adalah suatu upaya yang dilakukan oleh gereja untuk menolong anggota jemaat yang mau melangsungkan pernikahan agar dapat mengatasi situasi yang sangat sulit saat ini. Pada zaman modern ini begitu banyak faktor yang dapat memberikan peluang untuk terjadinya perceraian, seperti budaya, sekularisme yang semakin meningkat, masyarakat yang semakin individualistik, kebebasan seks, kemakmuran atau kemerosotan ekonomi, dan semakin longgarnya nilai-nilai sosial.

Jadi, konseling pranikah adalah suatu upaya preventif yang dilakukan oleh gereja untuk menolong jemaatnya yang mau menikah, agar setelah menikah tidak berpisah atau bercerai karena tantangan hidup yang sangat berat dan kompleks ini.

B. TUJUAN KONSELING PRANIKAH

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:519), yang dimaksudkan dengan konseling adalah: “Pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya; pengarah; proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah; penyuluhan.” Jadi, yang dimaksudkan dengan konseling adalah suatu kegiatan yang ditangani oleh seorang ahli untuk membimbing orang-orang yang memiliki masalah dengan metode pembimbingan yang tepat, dan dengan demikian orang yang memiliki masalah tersebut memiliki konsep yang benar dan dapat keluar dari masalahnya dengan baik.

Pranikah artinya sebelum menikah. Sedangkan, yang dimaksudkan Nikah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999:689) artinya, “Perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi); perkawinan.” Pernikahan adalah perjanjian untuk hidup bersama-sama antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dan perjanjian itu dilakukan secara resmi.

Berdasarkan pada dua definisi ini, maka yang dimaksudkan dengan konseling pranikah adalah sebuah proses pembimbingan yang dilakukan oleh seorang gembala sidang kepada anggota jemaatnya yang telah bertunangan sebelum kedua calon pengantin tersebut dinikahkan secara resmi. Setelah dibimbing mereka akan mengetahui dengan benar akan hakikat pernikahan Kristen dengan baik dan pada akhirnya dapat berumah-tangga dengan baik.

a. Tujuan Secara Umum

Calon pengantin yang telah mengikuti proses konseling pranikah diharapkan dapat menjalani kehidupan berumah-tangga dengan baik. Kehidupan rumah tangga yang dibangun akan utuh sampai selama-lamanya, tidak akan bercerai walau apapun tantangan yang terjadi pada waktu yang akan datang. Allah tidak menginginkan adanya perceraian di kalangan orang beriman. Yang boleh memisahkan pasangan yang telah dipersatukan

oleh Allah adalah hanya maut. Dengan demikian pasangan tersebut menurut kehendak Allah dalam membangun sebuah keluarga. Keluarga tersebut juga akan selalu hidup bersyukur kepada Tuhan dan memuliakan Allah. Elisa B. Surbakti (2008:174-175) menandakan: Bagaimanapun, pernikahan Kristen tidak hanya sekedar mengucapkan komitmen di depan sebuah lembaga agar sebuah pernikahan sah secara hukum, tetapi makna yang jauh lebih penting adalah menyangkut komitmen terhadap pasangan di hadapan Allah. Pernikahan Kristen bukan kontrak hukum yang bisa dibatalkan, melainkan komitmen seumur hidup karena Kekristenan tidak mengenal perceraian.

Jadi, pernikahan orang percaya terjadi sekali untuk seumur hidup, seperti yang Allah inginkan. Orang percaya tidak boleh bercerai, sebab itu melanggar perintah Allah. Pernikahan orang Kristen adalah komitmen seumur hidup.

b. Tujuan Secara Khusus

Setelah pasangan calon pengantin mengikuti kegiatan konseling pranikah, maka diharapkan pasangan tersebut memiliki hal-hal sebagai berikut:

Pertama, Calon pengantin akan dibina dan didewasakan secara rohani. Kontribusi pertama konseling pranikah dalam hubungannya dengan keutuhan dalam rumah tangga adalah calon pengantin memperoleh pembinaan secara rohani sebelum menikah. Seorang gembala dalam membimbing hendaknya memastikan apakah calon pengantin tersebut sudah bertobat atau lahir baru atau belum? Kemudian seorang gembala juga memastikan apakah calon pengantin tersebut sudah dewasa secara rohani atau tidak? Inilah modal suatu pernikahan yang berbahagia dalam sebuah rumah tangga Kristen. Oleh karena itu, konseling pranikah hendaknya dilaksanakan dengan baik agar semua Kepala Keluarga yang ada di dalam suatu jemaat semuanya sudah mengalami pertobatan atau kelahiran kembali.

Setelah anggota jemaat bertobat sungguh-sungguh, maka tugas gembala selanjutnya adalah mendewasakan iman mereka. Howard Rice dalam buku

Manajemen Umat, (2006:80) menyatakan: “Tugas khusus Pendeta adalah membantu orang lain untuk datang kepada Allah. Membantu anggota jemaat untuk bertumbuh, ini membutuhkan bimbingan yang peka.” Artinya, bahwa seorang Pendeta memiliki tanggung jawab untuk mendewasakan rohani anggota jemaat, dengan cara memberikan perhatian yang khusus bagi mereka. Seorang gembala hendaknya memperhatikan dan mengasahi seluruh jemaat dengan sungguh-sungguh. H.B. London dan Neil B. Wiseman dalam buku Gembala Sidang yang Berjiwa Besar, (2007:17) menegaskan: “Bersama Yesus, manusia ada di urutan pertama, dan mengasahi mereka dengan tanpa pamrih adalah yang terutama dalam pelayanan-Nya.” Kedua, Calon pengantin dapat memahami hakikat pernikahan Kristen dengan benar. Setelah mengikuti proses konseling pranikah, maka diharapkan mereka akan memahami hakikat pernikahan Kristen dengan baik. Yakub B. Susabda dalam buku Pelayanan Konseling Melalui telepon, (2007:12) menegaskan bahwa, konseling bertujuan untuk: “Menolong klien untuk memiliki konsep Kristiani tentang pernikahan yang sehat (mengerti tujuan pernikahan). Pernikahan adalah sesuatu yang sakral atau kudus. Oleh karena itu, setiap pasangan yang telah dinikahkan tidak boleh bercerai. Setiap pasangan hendaknya menghormati atau menghargai pernikahan itu. Salah satu penyebab mengapa terjadi kasus perceraian dalam rumah tangga adalah karena pasangan tidak memahami atau mengerti dengan benar akan hakikat dari pernikahan Kristen itu. Kasus kekerasan dalam rumah tangga, kasus perceraian, perselingkuhan, ketidak-setiaan pasangan disebabkan karena tidak memahami bahwa pernikahan itu adalah kudus.

Seseorang itu menikah hanya satu kali untuk selamanya. Ia harus setia kepada pasangannya apapun yang terjadi, dan hanya kematian yang dapat memisahkan mereka. Hal ini hendaknya dipahami, dimengerti, dan dilakukan oleh pasangan Kristen, sebab hal ini adalah kehendak Allah. Allahlah yang memprakarsai dan membentuk keluarga pertama di Taman Eden.

Ketiga, Calon pengantin dapat membangun komunikasi yang efektif dengan

pasangannya. Setelah dibina, diarahkan, dan diberikan pelajaran penting tentang kehidupan ini, tentang karakteristik manusia, tentang tantangan dalam membangun rumah tangga, maka kelak mereka akan dapat bersatu dan membangun hubungan serta komunikasi yang baik dengan pasangannya. A. Supratiknya dalam buku *Komunikasi Antarpribadi*, (1995:9) menerangkan: “Berkomunikasi antarpribadi, atau secara ringkas berkomunikasi, merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya.”

Tanpa adanya hubungan dan komunikasi yang baik, maka sulit bagi keluarga tersebut dapat membangun atau menata kehidupan rumah tangga dengan baik, termasuk di dalamnya menata kehidupan ekonomi dan sosial keluarga tersebut. Pasangan hendaknya dapat memahami karakter dan perbedaan dari pasangannya masing-masing. Sifat yang hendaknya dimiliki oleh setiap pasangan adalah jujur dan terbuka. Segala sesuatu yang terjadi, hal yang ingin dilakukan, diprogramkan hendaknya selalu dikomunikasikan dengan pasangan. Menurut Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, dalam buku *Psikologi Untuk Membimbing*, (2007:7) memaparkan bahwa setelah memperoleh bimbingan, maka orang yang dibimbing:

1. Dapat memahami dan mengerti reaksi psikologis dan masalah penyesuaianannya.
2. Dapat mempertahankan sikap yang wajar terhadap kehidupannya.
3. Dapat mencapai tujuan yang dicarinya.
4. Dapat mengecap kepuasan dalam kegiatan-kegiatannya.
5. Dapat mempertahankan keinginan-keinginannya dalam batas-batas yang dapat diterima umum.
6. Mudah menyesuaikan diri pada situasi-situasi sosial.
7. Memperlihatkan dorongan yang normal untuk bekerja atau bermain.
8. Memperoleh pengalaman emosional yang diinginkan.

9. Membentuk pola-pola kebiasaan yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

Keempat, Calon pengantin dapat menata kehidupan rumah tangganya dengan baik. Hal terakhir yang diharapkan terjadi setelah calon pengantin mengikuti kegiatan konseling pranikah adalah kelak di kemudian hari pasangan tersebut dapat menata kehidupan rumah tangganya dengan baik. Yakub B. Susabda dalam buku *Menjadi_Konselor yang Profesional*, (2007:33) memaparkan: “Masalah fungsi hidup dengan prinsip kebenaran Firman Allah merupakan salah satu keunikan konseling Kristen.... Fungsi-fungsi hidup mengatasi situasi yang sangat sulit saat ini. yang normal dan sehat, seperti: dapat bekerja, membina hubungan sosial dan membangun rumah tangga yang harmonis.” Jadi, konseling pranikah mempersiapkan agar kelak mereka dapat melaksanakan fungsi hidup dengan baik, termasuk mendidik anak-anaknya. Pada saat mereka sudah memiliki anak, dapat mendidik anak-anaknya dengan baik dalam takut akan Tuhan. Pasangan tersebut juga dapat mengatur pekerjaan dan pendapatan dengan baik. Mereka dapat mengelola semua uang dan kekayaan yang mereka miliki dengan penuh hikmat dari Allah di surga. Mereka dapat menata kehidupan rumah tangga dengan baik apabila mengikuti semua proses konseling yang dilaksanakan oleh gembala di dalam gereja.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian campuran sekuensial eksplanatori (explanatory sequential mixed methods). Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian kuantitatif, selanjutnya melakukan analisa hasil dan kemudian menyusun hasil untuk menjelaskannya secara lebih terperinci dengan penelitian kualitatif (Creswell, 2016). Kajian dan penelitian dalam Karya Ilmiah ini adalah difokuskan pada praktek pelaksanaan Konseling Pranikah di lingkungan GKII Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. Di Kec. Tempunak ada 22 gereja dan 22 gembala sidang. Sampel yang peneliti pilih secara

purposif, yakni peneliti memilih dan menentukan sumber data berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Purwanto, Erwan dan Sulastyastuti, 2007).

Teknik pengumpulan data adalah melalui observasi, angket penelitian dan wawancara. Data yang sudah terkumpul, selanjutnya dianalisa menggunakan teknik analisa kuantitatif, yakni analisis statistik deskriptif. Sudijono (2010), menjelaskan bahwa: analisis statistik deskriptif dilakukan dengan cara-cara: penyajian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi atau gejala dari variabel yang dilambangkan dengan angka-angka. Pada zaman modern ini begitu banyak faktor yang dapat memberikan peluang untuk terjadinya perceraian, seperti budaya, sekularisme yang semakin terpecah untuk angka itu, telah tersalur, terbagi atau terpecah. Untuk mencari nilai persentasenya digunakan rumus:

$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	P = Persentase F = Frekwensi N = Jumlah Reponden
--------------------------------	--

Bentuk table distribusi frekuensi atau gejala dari variable yang dilambangkan dengan angka-angka meningkat, masyarakat yang semakin individualistis, kebebasan seks, kemakmuran atau kemerosotan ekonomi, dan semakin longgarnya nilai-nilai sosial." Konseling pranikah adalah suatu

Upaya preventif yang dilakukan oleh gereja untuk menolong jemaatnya yang mau menikah, agar setelah menikah tidak berpisah atau bercerai karena tantangan hidup yang sangat berat dan kompleks ini.

H A S I L

Praktik Pelaksanaan Konseling Pranikah

Adapun Praktek pelaksanaan Konseling Pranikah di 22 gereja di Kec. Tempunak terlihat pada Tabel- 1

Tabel 1.
Pentingnya Konseling Pranikah

No	Pemahaman	Frekuensi Jawaban			Persentase jawaban		
		(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)
1	Penting	15			68,2		
2	Ragu Ragu		3			13,6	
3	Tidak Tahu			4			18,2
		100 %					

Dari 22 Gembala Sidang yang diteliti tentang pemahaman mereka akan pentingnya pelaksanaan Konseling Pranikah: 68,2% mengatakan penting 13,6% menyatakan ragu-ragu, dan 18,2%.

Dari 22 gembala sidang yang ditanyakan tentang apakah Konseling Pranikah dijadikan sebagai program kerja pada table 2. mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui. Pemahaman akan penting tidaknya akan mempengaruhi praktek pelaksanaan Konseling Pranikah di jemaat local

Tabel 2.
Konseling Pranikah Menjadi Program Kerja

No	Pemahaman	Frekuensi Jawaban			Persentase jawaban		
		(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)
1	Ya	13			59,1		
2	Tidak		4			18,2	
3	Kadang kadang			5			22,7
		22			100 %		

59,1% mengatakan dijadikan program kerja, 18,2% mengatakan tidak, dan 22,7% mengatakan kadang-kadang.

Tabel 3.
Konsistensi Melaksanakan Konseling di Gereja

No	Pemahaman	Frekuensi Jawaban			Persentase jawaban		
		(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)
1	Ya	12			54,5		
2	Tidak		6			27,3	
3	Kadang Kadang			4			18,2
		22			100 %		

Dari 22 gembala sidang yang diteliti: 54,5% menyatakan bahwa mereka konsisten di dalam melaksanakan konseling pranikah di jemaat, 27,3% mengatakan tidak, dan 18,2% mengatakan kadang kadang

Tabel 4.

Dampak Pelaksana Konseling Pranikah di Gereja

No	Kasu Perceraian	Frekuensi Jawaban			Persentase jawaban		
		(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)
1	Ada	8			36,4		
2	Tidak		14			63,6	
		22			100 %		

Dari 22 orang gembala sidang yang diteliti: 36,4% mengatakan bahwa di jemaat local ada kasus perceraian suami, dan 63,6% mengatakan tidak ada kasus perceraian di jemaat.

Tabel 5.

Partisipasi Pasangan Suami Istri di Gereja

No	Kasu Perceraian	Frekuensi Jawaban			Persentase jawaban		
		(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)
1	Ada	15			68,2		
2	Tidak		3			13,6	
3	Kadang Kadang			4			18,2
		22			100 %		

Dari 22 orang gembala sidang yang diteliti: 68,2% mengatakan bahwa pasangan suami istri yang menjalani konseling pranikah terlibat di dalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Konseling Pranikah di Gereja

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, praktek pelaksanaan konseling pranikah dilaksanakan di Gereja Kemah Injil Indonesia yang ada di Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang, walaupun masih ada yang belum dan tidak konsisten dalam melaksanakannya. Dari 22 gembala sidang yang diteliti: ada 18,2% mengatakan tidak tahu akan pentingnya pelaksanaan konseling pranikah, 13,6% mengatakan tidak penting, dan 68,2%

mengatakan penting. Walaupun persentase yang mengatakan penting relative besar, tetapi seyogyanya semua gembala sidang menyadari bahwa konseling pranikah itu sangat penting.

Semua gembala sidang seharusnya menjadikan Konseling Pranikah dijadikan sebagai suatu program kerjanya. Anggota jemaatnya yang ingin menikah harus dilakukan konseling pranikah. Dari 22 yang diteliti: 22,7% mengatakan kadang-kadang dijadikan sebagai program kerja, 18,2% mengatakan tidak, 59,1% menjadikan konseling pranikah sebagai program kerja. Konseling pranikah harus dilaksanakan secara konsisten dan terus-pelayanan di gereja, 13,6% mengatakan tidak, dan 18,2% mengatakan kadang- kadang.

Dari 22 gembala yang diteliti: 27,3% mengatakan tidak konsisten, 18,2% mengatakan kadang- kadang, dan 54,5% mengatakan konsisten dalam melaksanakan konseling pranikah.

B. Dampak Pelaksanaan Konseling Pranikah di Gereja

Pemahaman yang benar tentang pentingnya konseling pranikah, dijadikannya konseling pranikah sebagai program kerja dan konsisten tidaknya gembala-gembala sidang dalam melaksanakan konseling pranikah membawa dampak bagi gereja, baik positif maupun negatif. Dari 22 gembala yang diteliti: 36,4% mengatakan bahwa ada kasus perceraian suami istri di jemaat local, dan 63,6% mengatakan tidak ada kasus Perceraian. Akibat dari tidak dilakukan konseling pranikah, maka ada kasus perceraian. Walaupun persentase yang mengatakan bahwa tidak ada kasus perceraian adalah reatif lebih besar, akan tetapi seharusnya tidak boleh ada perceraian di kalangan pasangan orang percaya. Karena Tuhan Yesus melarangnya, apa yang sudah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia.

Konseling pranikah yang sudah dilaksanakan kepada pasangan sebelum menikah juga berdampak bahwa, mayoritas berpartisipasi dalam pelayanan di gereja.. Dari 22 gembala yang diteliti: 68,2% mengatakan bahwa pasangan suami istri terlibat dalam pelayanan di gereja, 13,6% mengatakan tidak, dan

18,2% mengatakan kadang-kadang.

C. Langkah-langkah Praktis yang dapat dilakukan oleh Gembala Sidang dan Teknik Pelaksanaan Konseling Pranikah

1. Gembala Sidang Memiliki Paradigma yang Benar tentang Konseling Pranikah.

Gembala sidang yang tidak memiliki paradigma berfikir yang benar tentang pentingnya konseling pranikah, maka tidak mungkin akan melaksanakan praktek konseling pranikah di jemaat lokal. Konseling pranikah itu sangat penting, karena dapat dipakai sebagai alat penginjilan dan alat pembinaan warga jemaat. Melalui konseling, gembala dapat membuat dan memastikan bahwa, pasangan yang akan dinikahkan adalah sudah bertobat, sudah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. Selain itu, gembala juga dapat menggunakan konseling untuk mendewasakan rohani atau iman pasangan yang juga mereka adalah warga jemaat. Jika mereka sudah bertobat dan dewasa secara rohani, maka mereka pun dapat berpartisipasi juga di dalam pembangunan Tubuh Kristus. Jika banyak warga jemaat yang terlibat, maka gereja akan mengalami suatu pertumbuhan, baik kualitas maupun kuantitas.

2. Gembala Sidang Menjadikan Konseling Pranikah sebagai salah satu program Kerjanya.

Konseling pranikah adalah suatu kegiatan yang sangat penting, sebab dapat dipakai sebagai alat penginjilan dan alat pembinaan warga jemaat. Oleh karena itu, gembala hendaknya menjadikan konseling pranikah ini sebagai salah satu program kerjanya. Apabila ini dijadikan sebagai program kerjanya, maka gembala hendaknya: menyiapkan Kurikulum kegiatan ini, menyiapkan ruangan konseling dan fasilitasnya. Sebab jika tidak, maka pelaksanaan konseling pranikah tidak bisa berjalan dengan efektif. Kegiatan dan program ini harus disampaikan ke jemaat dan majelis gereja untuk disetujui dan dukung bersama.

3. Gembala Sidang Konsisten dalam Melaksanakan Konseling Pranikah di Jemaat.

Mengingat akan pentingnya kegiatan konseling pranikah dan juga mengingat ada bahaya atau dampak, baik positif maupun

negative, maka gembala harus serius dan konsisten di dalam melaksanakan konseling pranikah di gereja. Siapapun anggota jemaat yang ingin menikah harus terlebih dahulu dilakukan konseling. Mereka juga harus tahu bagaimana cara membangun keluarga berdasarkan Firman Allah, apa tanggung jawab mereka di gereja dan sebagainya. Kegiatan ini memang tidak mudah dilaksanakan karena harus meluangkan banyak waktu, pikiran dan tenaga, akan tetapi dampaknya sangat besar bagi gereja dan juga bagi kehidupan keluarga rumah tangga di kemudian hari. Oleh karena itu, gembala harus konsisten di dalam melaksanakan kegiatan ini di gereja lokal.

Teknis Pelaksanaan Konseling Pranikah

Salah satu sarana untuk membina kerohanian anggota jemaat, secara khusus bagi yang mau melaksanakan pernikahan adalah dengan pelaksanaan konseling pranikah. Konseling pranikah merupakan suatu kesempatan yang paling baik bagi seorang gembala untuk mempersiapkan calon pasangan yang akan dinikahkan agar dapat memasuki kehidupan berumah tangga dengan baik sesuai dengan Firman Tuhan. Dalam pembicaraan konseling, Firman Tuhan hendaknya dijadikan bahan utamanya, selain buku konseling pranikah yang lain.

Percakapan Konseling Pranikah. Pokok-pokok pembicaraan dalam konseling pranikah, jangan hanya menyangkut soal mendidik anak-anak, fungsi suami dan istri saja, tetapi menyangkut berbagai segi dalam kehidupan ini. Pokok-pokok yang dibahas paling tidak menyangkut: Keselamatan atau hidup yang kekal, arti kehidupan rumah tangga, seks, pekerjaan, tanggung jawab suami, tanggung jawab istri, konflik dalam rumah tangga, sikap terhadap mertua, ipar, dan anggota keluarga, komunikasi dalam keluarga, pelayanan di gereja, dan sebagainya. Pertemuan-pertemuan Dalam Konseling Pranikah. Tahap-tahap pertemuan dalam konseling pranikah tidak cukup kalau hanya dilakukan satu atau dua kali saja. Jumlah percakapan tergantung kepada pengenalan terhadap kehidupan pemuda-pemudi yang akan dinikahkan. Bila anggota yang aktif melayani dan memiliki kehidupan rohani yang baik, maka hal itu akan memudahkan dalam bimbingan. Jikalau kurang jelas mengenai

kehidupan rohani salah satu dari pasangan atau bukan anggota gereja yang sama, atau beragama lain, maka hal itu harus diselesaikan dalam bimbingan agar mereka memiliki pemahaman yang benar tentang dasar-dasar iman Kristen. Untuk itu maka jumlah pertemuan harus lebih banyak direncanakan (6-7 kali pertemuan).

Jumlah jam atau tahap-tahap pertemuan dalam konseling pranikah disesuaikan dengan kehidupan rohani calon pasangan yang akan dinikahkan. Jika pasangan sudah dewasa dalam perkara-perkara rohani, maka jumlah jam atau tatap muka semakin sedikit atau berkurang, demikian pula sebaliknya. Berikut ini, contoh langkah-langkah pertemuan dan pokok-pokok yang akan dibahas dalam konseling pranikah.

PERTEMUAN PERTAMA

- a. Menjelaskan tujuan pertemuan bimbingan: Menghilangkan rasa takut tentang pernikahan dengan menerima informasi secukupnya, seperti: kekurangan dari pasangan, seks, anak-anak dan lain-lain, Mendapat pengertian tentang konsep Alkitab yang berhubungan dengan pernikahan Kristen, Lebih jelas mengenal dan memeriksa kualitas hubungan ini, Mengembangkan pola pikir yang sehat, dan Sikap yang baik dalam mengatasi masalah dalam pernikahan.
- b. Menjelaskan secara detail materi dalam setiap pertemuan: Berapa kali jumlah pertemuan (4-7), Lama pertemuan (1-2 jam), Tugas rumah yang akan diberikan: bacaan, mengisi angket, dan lain-lain, Pokok-pokok yang akan dibicarakan dalam setiap pertemuan: Dasar Alkitabiah tentang pernikahan, keselamatan, peranan calon suami istri, konflik, komunikasi, seks, keuangan, pertumbuhan rohani, penghargaan diri dan lain-lain, Metode yang digunakan: menjelaskan, diskusi, Tanya jawab, dan Semua pertemuan adalah rahasia.
- c. Mengenal Latar Belakang dan Kehidupan Rohani: Mengenal kepercayaan orang tua (Kerohanian orang tua), Dalam hal apakah anda dipengaruhi ayah dan ibu?, Dalam hal apakah anda berbeda dengan mereka?, Dalam hal apakah mereka sama atau yang disenangi? Mengenal Latar Belakang konseli:

Pernahkah anda menerima Yesus? Mohon penjelasan dengan jujur, Bila ada yang belum percaya, mereka harus dibimbing (laki-laki oleh gembala sidang, dan yang wanita oleh istri gembala atau pembantu gembala yang wanita). Apakah mereka pernah melakukan hubungan seks? Hal ini menolong bimbingan dan arahan yang diberikan. Apakah pengalaman keselamatan yang dialaminya? Bagaimana dengan saat teduh pribadi? Pernahkah terlibat dalam melayani Tuhan? (Bersaksi, mengajar Sekolah Minggu dan lain-lain). Pelayanan apakah yang sering dilakukan? Apakah yang menjadi hambatan selama ini? d. Pengertian tentang Pernikahan Kristen. Minta mereka memberikan ide/pendapat tentang pernikahan. Apakah mereka tahu dari Alkitab atau dari buku-buku atau dari informasi umum. Apa saja ide / pendapat mereka tentang pernikahan. Pengertian tentang kasih. Apa pengertian tentang kasih yang mereka pahami? Apa saja jenis kasih yang mereka ketahui? Pengertian Alkitab tentang Pernikahan: PA dari Efesus 5:21-6:9. Bisa juga dijadikan tugas PR. Pengertian tentang ciri-ciri pernikahan.

PERTEMUAN KEDUA

- a. Tujuan-tujuan Pernikahan Minta mereka menyebutkan tujuan pernikahan yang telah dikerjakan dalam PR. Minta mereka menyusun rencana bagaimana mencapai tujuan tersebut (sebutkan beberapa cara praktis dan buat batas waktu pencapaian tujuan tersebut).
- b. Diskusi. Minta mereka menyebutkan beberapa yang berbeda dari pendapat mereka. Diskusikan beberapa pokok yang dianggap penting.

PERTEMUAN KETIGA

- a. Pelajaran Tentang Komunikasi: Berikan kesempatan untuk bertanya, Diskusikan tentang hal-hal yang mereka kurang mengerti.
- b. Prinsip-prinsip Alkitab tentang Komunikasi: Jelaskan hal-hal yang penting, Berikan kesempatan untuk menanyakan apa yang belum jelas, Berikan bahan / materi (foto copy) tentang tingkat-tingkat komunikasi, Jelaskan lebih dahulu sebelum diberikan dan

minta mereka mempelajarinya di rumah dan menilai diri masing-masing. Jelaskan secara singkat hasil pertemuan yang lalu, Minta mereka masing-masing menyatakan tentang kondisi mereka sudah pada tingkat yang mana dalam komunikasi. Apakah perbedaan selama berpacaran? Adakah hal-hal yang segan untuk dibicarakan dengan orang lain.

kerjanya, dan gembala harus serius dan konsisten di dalam melaksanakan kegiatan ini di jemaat yang dilayani.

PERTEMUAN KEEMPAT

a. Prinsip-prinsip Tentang Seks:

Jelaskan beberapa hal tentang seks: Bila mereka telah melakukan hubungan seks, mereka harus yakin bahwa Tuhan telah mengampuni mereka (bicarakan pada pertemuan ini jika belum pernah dibicarakan sebelumnya) bimbing mereka untuk bertobat. Bila mereka masih bersih dari dosa seks, jelaskan bahwa seks adalah pemberian Allah yang suci, hubungan antara suami-istri adalah normal. Bila pasangan itu agak asing bagi pembimbing, sebaiknya soal persetubuhan baru dibicarakan secara dalam di sini. Tentang Anak-Anak. Tanyakan tentang cara disiplin dari orang tua: Apakah anda senang dengan cara disiplin dari orang tua? Apakah cara itu cocok untuk diterapkan pada masa sekarang atau terlalu keras atau bahkan terlalu lemah.

SIMPULAN

Di GKII Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang, 68,2% sudah memiliki konsep atau pemahaman yang benar tentang pentingnya Konseling pranikah, 59,1% gembala menjadikan Konseling pranikah dijadikan sebagai suatu program kerja, 54,5% gembala konsisten di dalam melaksanakan konseling pranikah.. Dampanya sangat luar biasa, 63,6% mengatakan tidak ada kasus perceraian di jemaat yang dilayani, dan 68,2% mengatakan bahwa, pasangan yang dulu mengikuti konseling pranikah berpartisipasi di dalam pelayanan di gereja.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan dan menyarankan agar semua gembala sidang memiliki konsep yang benar akan pentingnya konseling pranikah, gembala menjadikan konseling pranikah sebagai salah satu program pelayanan atau program

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, Singgih D. dan Y. S. Gunarsa. (2007). Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendricks, Howards. (1995). Kasih Dasar keluarga Bahagia. Bandung: Kalam Hidup.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2000). Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Meier, Paul D., dkk. (2004). Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen. Yogyakarta: Andi.
- Msweli, Seth dan Donald C. (2002). Gembala Sidang dan Pelayanannya. Bandung: Kalam Hidup.
- Narramore, Clyde M. (1996). Rumah Tangga. Bandung: Kalam Hidup.
- Selan, Ruth F. (2000). Pedoman Pembinaan Warga Jemaat. Bandung: Kalam Hidup.
- Supratiknya, A. (1995). Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta: Kanisius.
- Surbakti, Elisa B. (2008). Konseling Praktis. Bandung: Kalam Hidup.
- Susabda, Yakub B. (1997). Pastoral Konseling. Malang: Gandum Mas.
- Susabda, Yakub B. (2005). Konseling Pranikah. Bandung: Mitra Pustaka.
- Susabda, Yakub B. (2007). Menjadi Konselor yang Profesional. Yogyakarta: Andi.
- Susabda, Yakub B. (2007). Pelayanan Konseling Melalui Telepon. Yogyakarta: Andi.
- Tim Penyusun. (1999). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tomatala, Magdalena. (2000). Konselor Kompeten. Jakarta: YT Leadership Foundation.

